

BAB II

DAKWAH, FILM DAN SEMIOTIKA

A. Dakwah dan Ruang Lingkupnya

a. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu da'a, yad'u, da'wan, du'a, yang diartikan sebagai mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan.¹ Sedangkan secara terminologis pengertian dakwah dimaknai dari aspek positif ajakan tersebut, yaitu ajakan kepada kebaikan dan keselamatan dunia akhirat. Sementara itu, para ulama memberikan definisi yang bervariasi, antara lain:

1. Ali Makhfudh dalam kitabnya "Hidayatul Mursyidin" mengatakan, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Muhammad Khidr Husain dalam bukunya "al-Dakwah ila al islah" mengatakan, dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan amr ma'ruf nahi munkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.²

¹ M. Munir dan wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), p,17

² M.Munir dan wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), p, 19

3. Bakhial Khauli mengatakan dakwah adalah suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.
4. Syekh mahfudz berpendapat dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.³

Media dakwah merupakan unsur tambahan dalam kegiatan dakwah. Maksudnya, media dakwah dapat berlangsung, meski tanpa media. Media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa Inggris media merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti tengah, antara, rata-rata. Dari pengertian ini ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan). Dalam bahasa Arab media sama dengan wasilah atau dalam bentuk jamak, *wasail* yang berarti alat atau perantara. Abdul Kadir Munsyi mencatat enam jenis media dakwah: lisan, tulisan, lukisan atau gambaran, audio-visual, perbuatan, dan organisasi.⁴

³ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009, Edisi Revisi, cet ke-3), p. 7

⁴Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana Prenda Media Group, 2009), p. 403

b. Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (Jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode dakwah adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِلَاَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(An-Nahl : 125)

1. Al-Hikmah

Bentuk masdar Al-hikmah adalah “hukman” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.⁵ Al-hikmah diartikan pula sebagai al’adl (keadilan), al-haq (kebenaran), al-hilm (ketabahan), al-‘ilm (pengetahuan), dan an-Nubuwwah (kenabian).⁶ Sebagai metode dakwah, al-hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih,

⁵ M. Munir, *Metode Dakwah*, cet ke 3, edisi revisi (Jakarta : Kencana, 2009), p. 8

⁶ M. Munir, *Metode Dakwah*, cet ke 3, edisi revisi (Jakarta : Kencana, 2009), p. 9

dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan. Menurut Syekh Zamakhsyari dalam kitabnya “al-Kasyaf”, al-hikmah adalah perkataan yang pasti dan benar. Ia adalah dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran.⁷

Dari beberapa pengertian diatas, dapat dipahami bahwa al-hikmah adalah merupakan kemampuan dan ketepatan da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan tehnik dakwah dengan kondisi objektif mad'u. dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah. Dalam menghadapi mad'u yang beragam tingkat pendidikan, strata social, dan latar belakang budaya, para da'I memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para mad'u dengan tepat. Oleh karena itu, para da'I dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya.⁸

Hikmah adalah bekal da'I menuju sukses. Karunia Allah yang diberikan kepada orang yang mendapatkan hikmah insyaAllah juga akan berimbas kepada para mad'unya, sehingga mereka termotivasi untuk mengubah diri dan mengamalkan apa yang disampaikan da'i kepada mereka. Tidak semua orang mampu meraih hikmah, sebab Allah hanya memberikannya untuk orang yang layak mendapatkannya.

⁷ M. Munir, *Metode Dakwah*, cet ke 3, edisi revisi (Jakarta : Kencana, 2009), p. 10

⁸ M. Munir, *Metode Dakwah*, cet ke , edisi revisi (Jakarta : Kencana, 2009), p. 11

Barangsiapa mendapatkannya, maka ia telah memperoleh karunia besar dari Allah. Allah berfirman :⁹

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ^ج وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا
كَثِيرًا^ط وَمَا يَدَّكُرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: Allah menganugerahkan al-hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugerahi al-hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak.(QS.al-Baqarah:269)

Ayat tersebut mengisyaratkan betapa pentingnya menjadikan hikmah sebagai sifat dan bagian yang menyatu dalam metode dakwah dan betapa perlunya dakwah mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah.¹⁰

2. Al-Mau'idza Al-Hasanah

Secara bahasa mau'izhah hasanah terdiri dari dua kata, yaitu mau'izhah dan hasanah. Kata mau'izhah berasal dari kata ma'adza ya'idzu-wa 'dzan-idzatan yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara hasanah merupakan kebalikan dari sayyi'ah yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.

Adapun pengertian secara istilah, ada beberapa pendapat antara lain :

- a. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh H.Hasanuddin adalah perkataan-perkataan yang tidak

⁹ M. Munir, *Metode Dakwah*, cet ke 3, edisi revisi (Jakarta : Kencana, 2009), p. 12

¹⁰ M. Munir, *Metode Dakwah*, cet ke 3, edisi revisi (Jakarta : Kencana, 2009), p. 13

tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an

- b. Menurut Abd. Hamid al-Bilali al-Mau'izhah al-Hasanah¹¹ merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

Dari beberapa definisi diatas, mau'izhah hasanah mengandung arti nasihat atau petuah, bimbingan, pengajaran (pendidikan), kisah-kisah, kabar gembira dan peringatan dan wasiat (pesan-pesan).¹²

3. Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan

Dari segi etimologi lafazh mujadalah terambil dari kata “jadala” yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan Fa ala, “jaa dala” dapat bermakna berdebat, dan “mujadalah” perdebatan. Kata “jadala” dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat begaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.¹³

Dari segi istilah Al-Mujadalah yaitu upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis. Menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan

¹¹ M. Munir, *Metode Dakwah*, cet ke 3, edisi revisi (Jakarta : Kencana, 2009), p. 15

¹² M. Munir, *Metode Dakwah*, cet ke 3, edisi revisi (Jakarta : Kencana, 2009), p. 16

¹³ M. Munir, *Metode Dakwah*, cet ke 3, edisi revisi (Jakarta : Kencana, 2009), p. 17

bukti yang kuat. Sedangkan menurut tafsir an-Nasafi, kata mujadalah mengandung arti, berbantahlah dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati, membangunkan jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.¹⁴

c. Subjek dan Objek Dakwah

Subjek dakwah meliputi da'I atau juru dakwah dan sifat-sifat da'I.

1. Pengertian juru dakwah

- a. Menurut A Hasymi, juru dakwah yaitu, para pemimpin dan pemberi ingat, yang memberi nasihat dengan baik yang mengarah dan berkhotbah, yang memusatkan jiwa dan raganya dalam wa'ad dan wa'id (berita gembira dan berita siksa) dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia.
- b. HMS. Nazaruddin Lathief ahli da'I ialah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliyah pokok baginya tugas ulama. Ahli dakwah ialah wa'ad, mubaligh mustamain (juru penerang) yang menyeru, mengajak dan memberi pengajaran dan pelajaran agama islam.

¹⁴ M. Munir, *Metode Dakwah*, cet ke 3, edisi revisi (Jakarta : Kencana, 2009), p. 18-19

- c. M. Natsir berpendapat pembawa dakwah (petugas dakwah) ialah orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih yakni memilih jalan dengan membawa keuntungan.¹⁵

2. Sifat-sifat Da'i

Menurut Prof. Mahmud Yunus ada 14 sifat yang harus dimiliki oleh seorang da'i diantaranya :

- a. Mengetahui Al-Qur'an dan sunnah
- b. Harus mengamalkan ilmunya
- c. Hendaklah penyantun dan lapang dada
- d. Harus berani menerangkan kebenaran agama
- e. Hendaklah menjaga kehormatan diri
- f. Harus mengetahui ilmu masyarakat, sejarah ilmu jiwa, ilmu bumi, ilmu akhlak, ilmu perbandingan agama dan ilmu bahasa.
- g. Harus mempunyai keimanan yang kuat dan kepercayaan yang kokoh kepada Allah tentang janjinya yang benar
- h. Hendaklah menerangkan mengajarkan ilmu yang diketahui dan janganlah menyembunyikan ilmu-ilmu itu.
- i. Hendaklah berlaku tawadhu (rendah hati)
- j. Harus berlaku tenang, bersikap sopan, tertib dan bersungguh-sungguh

¹⁵Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah: dalam membentuk da'I dan khotib professional*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), p. 35-36

- k. Haruslah mempunyai cita-cita yang tinggi dan jiwa yang besar
- l. Haruslah berlaku sabar dan tabah dalam melaksanakan seruan Allah
- m. Harus bersifat takwa dan ma'unuh, jujur dan terpercaya
- n. Harus berlaku ikhlas dalam amal perbuatan.¹⁶

Menurut Abdul Karim Zaidan ada 4 golongan manusia yang menjadi objek dakwah antara lain:

- a. Kaum Bangsawan
- b. Orang banyak /public
- c. Orang-orang munafik
- d. Orang-orang yang maksiat¹⁷

Kaum bangsawan adalah orang-orang yang terkemuka dalam masyarakat dan masyarakat memandang mereka sebagai penguasa, pemimpin, dan yang akan mengayomi mereka.¹⁸ Dr. Abdul Karim Zaidan mendefinisikan, munafik dalam istilah syara' adalah pernyataan yang ada tidak sesuai dengan apapun dalam hati. Kalau yang disembunyikan kedustaan yang menyangkut tentang dasar-dasar iman, maka yang demikian itu dinamakan munafik asli yang orang itu pada hari ahirat nanti sama dengan kedudukan orang yang kafir, bahkan melebihi dari segi siksa karena perbuatan penipuan terhadap orang-

¹⁶ Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah:dalam membentuk da'I dan khotib professional*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), p. 41-42

¹⁷ Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah:dalam membentuk da'I dan khotib professional*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), p. 44

¹⁸ Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah:dalam membentuk da'I dan khotib professional*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), p. 45

orang yang beriman dengan berpura-pura sebagai orang islam.¹⁹ Menurut Dr. Abdul Karim Zaidan yang dimaksud dengan berbuat maksiat adalah suatu golongan yang beriman yang telah mengucapkan dua kalimah syahadat, namun mereka tidak menunaikan isi dan jiwa syahadat yang dituturkan itu, sehingga ternyata mengerjakan sebagian perintah agama dan menyalahi sebagian yang lain. Jadi orang-orang yang perbuatannya dicampuradukkan saja yaitu antara perbuatan dengan perkataan yang benar dan salah.²⁰

d. Strategi Dakwah

Ada beberapa strategi yang dilakukan dalam melakukan dakwah untuk menarik mad'u agar dakwah yang disampaikan tidak monoton, diantaranya:

1. Kata-kata yang lemah lembut
2. Kata-kata yang tegas
3. Kata-kata yang berbobot dan materinya berkuaitas
4. Kata-kata yang terpuji
5. Kata-katanya tepat sasaran
6. Kata-kata yang baik dan benar
7. Kata –kata yang mulia dan memotivasi²¹

e. Materi Dakwah

Di dalam menentukan materi dakwah ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain:

1. Memilih bahan yang tepat

¹⁹ Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah:dalam membentuk da'I dan khotib professional*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), p. 59

²⁰ Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah:dalam membentuk da'I dan khotib professional*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), p. 67-68

²¹ Dikutip dari mata pelajaran psikologi dakwah (dosen bpk sami'an hadisaputera)

2. Jangkauan ilmu tentang bahan tersebut
3. Menyusun secara sistematis
4. Menguasai bahan

- a. Memilih bahan yang tepat

Yang dimaksud dengan memilih bahan yang tepat ialah yang ada hubungannya dengan : bentuk acara yang sudah disediakan, agar lebih cepat memandang pemikiran si pendengar, karena acara tersebut sudah direncanakan. Akan terasa janggal dan asing bila materi pembahasan tidak ada kaitannya dengan acara yang dibicarakan. Pekerjaan atau usaha, maksudnya dalam penyampaian materi dakwah seorang da'I dituntut dalam pembahasannya mempunyai hubungan dengan pekerjaan dan usaha dari masyarakat.²²

- b. Jangkauan ilmu tentang bahan dan materi

Materi tabligh yang disampaikan oleh juru dakwah yang bersangkutan betul-betul dapat menguasai bahan/materi dakwah. Apabila juru dakwah tidak mempersiapkan materi dengan optimal maka akan berakibat fatal, sehingga menimbulkan sifat ragu, kaku, hilangnya konsentrasi, keluarnya keringat-keringat dingin, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, bila materi dan bahan dakwah belum dipersiapkan sepotimal mungkin, maka para da'I sebaiknya tidak memberikan dakwahnya. Apalagi kurangnya ilmu pengetahuan.

²² Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah: dalam membentuk da'I dan khotib profesional*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), p. 83

Berkenaan dengan hal ini Allah berfirman dalam surat Bani Israil:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ
وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: jangan engkau turut apa-apa yang tidak ada pengetahuan engkau tentangnya, sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati masing-masing akan diperiksa (QS. Al-isro:36).

c. Menyusun secara sistematis

Menyusun bahan tabligh secara sistematis memang sangat diperlukan oleh seorang da'i, adapun susunannya adalah: Judul, pendahuluan, isi, penutup (kesimpulan dan saran-saran)²³

d. Menguasai bahan

Menguasai bahan bukan menghafal teks atau kalimat akan tetapi menguasai isi dari materi yang akan disampaikan, seperti menguasai ayat-ayat dan hadis yang berkaitan dengan materi yang disiapkan serta contoh-contoh yang akan mempercepat paham si pendengar.²⁴

²³ Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah:dalam membentuk da'I dan khotib professional*, (Jakarta : Kalam Mu lia, 2002), p. 84

²⁴ Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah:dalam membentuk da'I dan khotib professional*, (Jakarta : Kalam Mu lia, 2002), p. 87

B. Film dan Sejarahnya

a. Pengertian Film

Film atau gambar hidup juga sering disebut *movie*. Film, secara kolektif, sering disebut sinema. Gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan, dan juga bisnis. Film dihasilkan dengan rekaman dari orang dan benda dengan kamera atau animasi. Film dalam hal ini adalah film teatrical yaitu film yang secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung-gedung pertunjukkan. Khalayak menonton film terutama untuk hiburan. Akan tetapi, dalam film terkandung fungsi informative maupun edukatif, bahkan persuasif.²⁵

Film adalah bagian kehidupan sehari-hari dalam banyak hal. Bahkan cara kita berbicara sangat dipengaruhi oleh metafora film. Majalah *New Yorker* menggunakan metafora ini dalam edisi khusus tentang Hollywood: “scenario pribadi kita trentang dalam urutan flashback, percakapan, dan peran. Kita mendekat, memilah-milah, lalu menghilang.”²⁶

Film dalam arti sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di TV.²⁷ Film bisa disebut sebagai sinema atau gambar yang mana diartikan sebagai karya seni, bentuk populer dari hiburan, juga produksi industri atau barang bisnis. Pencirian film sebagai bisnis pertunjukan dalam bentuk baru bagi pasar yang meluas bukanlah keseluruhan ceritanya. Film memberikan keuntungan budaya bagi kelas

²⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, edisi ke 2 (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), p. 425

²⁶ John Vivian. *Teori komunikasi massa*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group), edisi ke-8.hal, p. 160

²⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2008), p. 136

pekerja yang telah dinikmati oleh kehidupan sosial mereka yang cukup baik. Dilihat dari pertumbuhannya yang fenomenal, permintaan yang dipenuhi oleh film sangatlah tinggi.²⁸ Film dihasilkan dengan rekaman dari orang atau benda (termasuk fantasi dan figur palsu) dengan kamera, dan animasi. Dalam film terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif.²⁹ Film informatif digunakan secara disekolah-sekolah dan organisasi-organisasi bisnis. Konsep-konsep seperti komunikasi nonverbal, teknik-teknik berbicara di depan umum, serta aspek-aspek anatomis dan fisiologis dari pembicaraan dan mendengarkan sekadar menyebutkan beberapa bidang komunikasi jauh lebih mudah diajarkan dan dipelajari dengan bantuan film.³⁰

Teknologi film (*motion picture*) didasarkan pada proses kimia seperti fotografi. Medium ini dikembangkan pada 1880-an dan 1890-an. Pada 1930-an bioskop sudah ada dimana-mana menayangkan “*talkies*”. Sekarang pengambilan gambar dan editing secara digital mulai mengubah produksi, distribusi, dan penayangan film. Pendahuluan teknis film adalah fotografi. Penemuan tahun 1727 bahwa cahaya menyebabkan nitrat perak menjadi gelap adalah dasar dari perkembangan teknologi film.³¹

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai system tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film

²⁸ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2012), p. 35

²⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009), p. 425

³⁰ Joseph A. Devito, *Komunikasi antarmanusia*, (Tangerang Selatan : Karisma Publishing Group, 2011), p. 572

³¹ John Vivian, *Teori komunikasi massa*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group), edisi ke-8, p. 161

adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan music film.³²

b. Sejarah Perkembangan Film Dunia

Ketika pada tahun 1903 kepada khalayak amerika serikat diperkenalkan sebuah film karya Edwin S.Porter yang berjudul “ *The Great Train Robbery*”, para pengunjung bioskop dibikin terperanjat. Mereka bukan saja seolah-olah melihat kenyataan, tetapi seakan-akan terlibat dalam kejadian yang tampak pada layar bioskop itu. Mereka merasa seolah-olah mereka sendiri yang mengejar-ngejar bandit-bandit prampok kereta api yang dikisahkan dalam film itu. Mereka merasa seolah-olah mereka sendiri yang menjadi jagoan yang membasmi bandit-bandit itu.

Film yang berlangsung selama 11 menit dan tercatat dalam sejarah film sebagai film yang hebat itu, sebenarnya bukanlah film yang pertama. Setahun sebelumnya, Edwin S. Porter juga telah membuat film yang berjudul “*The Life of American Fireman*”, dan Ferdinand Zecca di Prancis pada tahun 1901 telah membuat film yang berjudul “*The Story of a Crime*”. Tetapi film “*The Great Train Robbery*”, karena begitu mengesankan, telah dianggap sebagai film cerita (story film) yang pertama. Ini disebabkan teknik pembuatannya yang benar-benar mengagumkan pada waktu itu.

Film bicara baru diperkenalkan kepada umum pada tahun 1927 di Amerika Serikat, tetapi masih belum sempurna. Baru delapan tahun kemudian, film bicara yang sempurna dapat dinikmati umum dengan

³² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), p. 128

pemutarannya yang cukup lama. Usaha penyempurnaan ke arah pembuatan film berwarna terus dilakukan, dan ini berhasil. Tetapi seandainya perang Dunia II muncul televisi yang merupakan ancaman bagi orang-orang film.

Pada tahun-tahun sejak di rumah-rumah penduduk terdapat pesawat televisi, film benar-benar telah terpukul. Amerika mengalami kemerosotan jumlah pengunjung sampai lebih dari setengahnya. Demikian pula Negara-negara lain. Orang-orang film benar-benar harus memeras otak untuk menyerap penduduk kembali ke gedung bioskop. Diselidikinya apa yang merupakan kelemahan pada TV. Ketika diketahui bahwa layar pesawat TV terlalu kecil untuk menampilkan pemandangan yang luas dan manusia yang banyak, maka dibuat film yang kolosal dan spektakuler, meskipun untuk itu harus dikeluarkan biaya yang besar. Pada tahun 1952 Fred Waller memperkenalkan system Cinerama dengan layar yang enam kali lebarnya dari layar film biasa. Tetapi system ini tidak dapat digunakan secara umum karena mahalnya biaya dan kesukaran teknis dalam pemutaran di gedung-gedung bioskop.

Pada tahun 1953 diketengahkan system 3 dimensi, suatu system yang benar-benar menimbulkan kesan yang mendalam karena apa yang dilihat penonton tidak lagi datar seperti pada film biasa, tetapi menonjol keluar, sehingga apa yang dipertunjukkan itu benar-benar seperti kenyataan. Akan tetapi karena kesukaran teknis film dengan system ini tak dapat disajikan kepada khalayak.

Pada tahun yang sama perusahaan film 20th Century Fox telah memperkenalkan Cinemascope dengan layarnya yang lebar, yang meskipun tidak menandingi system Cinerama, tetapi dapat disajikan

kepada khalayak. Khalayak menyambutnya dengan antusias, dan mereka berduyun-duyun kembali ke gedung bioskop.

Sementara itu, perusahaan film Paramount berhasil menampilkan system Vista Vision yang meskipun layarnya tidak selebar Cinemascope, tetapi gambar yang ditampilkan sangat tajam sehingga memuaskan penonton.

Munculnya film sebagai media massa kedua dengan segala kesempurnaannya itu, sedikitpun tidak mempengaruhi media massa pers, sebab fungsi utamanya jauh berlainan. Film tidak merupakan saingan bagi surat kabar atau majalah. Memang sebelum ada televisi di gedung-gedung bioskop sering ditunjukkan film berita, tetapi akibat pemrosesannya yang memerlukan waktu yang lama, film berita ini tidak bisa menyaingi kecepatan berita surat kabar.³³

Pada tahun 1895 Auguste dan Louis membuka gedung bioskop. Tahun 1896, Music Hall milik Koster dan Bial menjadi tempat pertama untuk menayangkan film di muka umum di Amerika Serikat. Kemudian pada tahun 1912, Strand Theatre yang memiliki 3.000 kursi, sebuah bioskop termegah, dibuka di New York. Sementara itu, tahun 1946, Box office film AS mencapai 90 juta seminggu. Selanjutnya tahun 1970-an bioskop multiscren banyak yang berada di perkotaan mulai bermunculan, dan tahun 1999, sebuah bioskop khusus menayangkan Star Wars: The Phantom Menace dengan proyeksi digital. Tahun 2000, musim panas yang lesu menunjukkan kerentanan bisnis pertunjukan film, dan beberapa jaringan bioskop berada

³³ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Roesdakarya, 2002), p. 57-58

diambang kebangkrutan, dan pada tahun 2005, studio film untuk membiayai sebagian besar dari biaya pengubah teater ke film digital.³⁴

Harus kita akui bahwa hubungan antara film dengan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Oey Hong Lee (1965:40), misalnya, menyebutkan, “film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada ahir abad ke-19. Film, kata Oey Hong Lee, mencapai puncaknya di antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II, namun kemudian merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya medium televisi.”³⁵

c. Sejarah Perkembangan Film Indonesia

Menurut sejarah perfilman di Indonesia, film pertama di negeri ini “*Leli Van Java*” yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh seorang yang bernama David. Kemudian disusul oleh “*Eulis Atjih*” produksi Krueger Corporation pada tahun 1927/1928. Dan sampai dengan tahun 1930 masyarakat pada waktu itu telah dihidangi dengan film-film berikutnya, yaitu “*Lutung Kasarung*”, “*Si Conat*”, dan “*Pareh*”. Sampai tahun ini, film yang disajikan masih merupakan film bisu, dan yang mengusahakannya adalah orang-orang Belanda dan Cina.³⁶

Di Indonesia, sejarah ‘*gambar ideop*’ muncul pada tahun 1900, dilihat dari sejumlah iklan di surat kabar masa itu. *De Nederlandshe Bioscope Maatschappij* memasang iklan di surat kabar Bintang Betawi

³⁴ John Vivian. *Teori komunikasi massa*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group), edisi ke-8, p. 170

³⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), p. 126

³⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1993), p, 217.

mengabarkan dalam beberapa hari lagi akan diadakan pertunjukan gambar ideop. Disurat kabar terbitan yang sama pada Selasa 4 Desember 1900 itu, ada iklan berbunyi ”besok rebo 5 Desember Pertunjukan Besar yang Pertama didalam satu rumah di Tanah Abang Kebon Jahe Moelani pukul 7 malam”.

Bioskop Kebon Jahe yang kemudian diberi nama *The Roijal Bioscope* mulai dioperasikan dengan harga tiket dua gulden untuk kelas 1, satu gulden kelas 2, dan 50 sen kelas 3. Pada masa itu penonton pria dan wanita dipisah. Pertunjukan dengan pembagian kelas-kelas yang kini sudah dihilangkan bioskop kelompok 21, mengikuti pola pertunjukan Komedi Stamboel dan Opera Melayu.

Kelas termurah duduk di bangku papan yang berada di deret depan (stalles), tepat di belakang orkes. Penonton juga diberi libretto berisi ringkasan cerita film yang akan diputar.

Setelah pemutaran perdananya, Bioskop Kebon Jahe segera menjadi terkenal. Namun demikian belum bisa mengalahkan popularitas pertunjukan lain yang sedang digemari masyarakat: Komedi Stamboel (sering disebut bangsawan atau Opera Melayu). Keduanya adalah pertunjukan sandiwara keliling yang diselenggarakan dalam tenda kain besar. Penontonnya bukan hanya pribumi, tetapi dari semua golongan.³⁷

Bahkan dalam film-film tempo dulu itu, dalam pemilihan repertoire-nya juga banyak mengambil cerita dari panggung pertunjukan ini. Mulai dari hikayat-hikayat, seperti Djoela-djoela Bintang Tiga, sampai cerita-cerita realitas seperti Nyai Dasima.

³⁷ Fatmawati, “Pesan Dakwah Dalam Film sang Kiyai : KH. Hasyim Asy’ari”(skripsi, program SI, IAIN Sultan Maulana hasanuddin Banten, 2014), p. 8

Misbah Yusa Biran, kelahiran Rangkas Belitung, Banten, 11 September 1933, telah berkecimpung dalam dunia film sejak 1954. Pada 1967, ia terpilih sebagai sutradara terbaik untuk filmnya *Di Balik Cahaya Gemerlapan*. Sejak 1971, ia mulai merintis berdirinya lembaga arsip film, Sinematika Indonesia, dan mulai melakukan penelitian sejarah film Indonesia dan penulisan skenario.

Sinematika Indonesia berdiri 1975, sebagai arsip film pertama di Asia Timur. Kini, suami dari artis Hj Nani Wijaya ini sedang menyiapkan penulisan sejarah film 1950-1967, setelah meluncurkan *Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film di Jawa*, 6 November 2009.

Dalam pengantarannya, penerbit Komunitas Bambu yang menerbitkan buku ini menulis: Buku ini menjadi istimewa bukan saja lantaran paling luas menguraikan sejarah film periode 1900-1950, tetapi juga ditulis oleh Misbah Yusa Biran yang sohor sebagai ‘ensiklopedi berjalan’ film Indonesia.³⁸

C. Film Sebagai Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah studi komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Dalam hal ini kita juga perlu membedakan massa dalam arti “umum” dengan massa dalam arti komunikasi massa. Kata massa dalam arti umum lebih mendekati arti secara sosiologis. Dengan kata lain, massa yang dimaksud dalam hal ini adalah kumpulan individu yang berada di suatu lokasi tertentu.

Massa dalam arti komunikasi massa lebih menunjuk pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa. Dengan kata lain, massa

³⁸ Fatmawati, “Pesan Dakwah Dalam Film sang Kiyai : KH. Hasyim Asy’ari”(skripsi, program SI, IAIN Sultan Maulana hasanuddin Banten, 2014), p. 9

yang dalam sikap dan perilakunya berkaitan dengan peran media massa. Oleh karena itu, massa disini menunjuk kepada khalayak, *audience*, penonton, pemirsa, atau pembaca.³⁹ Media massa dalam komunikasi massa bentuknya antara lain seperti media elektronik (televisi, radio), media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), buku, dan film.⁴⁰ Jadi yang diartikan komunikasi massa ialah penyebaran pesan dengan menggunakan media yang ditujukan kepada massa yang abstrak, yakni sejumlah orang yang tidak tampak oleh si penyampai pesan. pembaca surat kabar, pendengar radio, penonton televisi dan film, tidak tampak oleh si komunikator.⁴¹

Industri film adalah industri yang tidak ada habisnya. Sebagai media massa, film digunakan sebagai media yang merefleksikan realitas, atau bahkan membentuk realitas. Cerita yang ditayangkan lewat film dapat berbentuk fiksi atau non-fiksi. Lewat film, informasi dapat dikonsumsi dengan lebih mendalam karena film adalah media audio visual. Media ini banyak digemari banyak orang karena dapat dijadikan sebagai hiburan dan penyalur hobi.

Film sebagai komunikasi massa juga dapat memberikan informasi kepada penontonnya. Ketika melihat film, penonton juga dapat merasakan hiburan yang ada dalam film tersebut. Sutradara dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikannya melalui media film. Dengan begitu ia juga bisa ikut mendidik masyarakat dengan pesan yang ada di dalam filmnya. Selain mampu untuk menginformasikan,

³⁹ Nurdin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), p. 4

⁴⁰ Nurdin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), p. 5

⁴¹ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), p. 50

menghibur, dan mendidik, film juga mampu untuk mempengaruhi seseorang. Karena film merupakan salah satu komunikasi massa, maka film tidak hanya mempengaruhi satu orang saja, tetapi sekumpulan orang yang biasa disebut ‘masyarakat’. Tanda-tanda dan simbol-simbol yang ada dalam film merupakan sebuah propaganda pembuatfilm untuk menyampaikan pesan kepada penonton.⁴²

D. Hubungan Dakwah dan Perkembangan Film di Indonesia

Seiring perkembangan teknologi banyak alat atau media yang dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan dakwah. Media tersebut menjadi perantara dan alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan). Adapun yang dimaksud dengan media dakwah, menurut Asmuni Syukir yaitu, segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Mira Fauziyah, media dakwah adalah alat atau sarana yang digunakan untuk berdakwah dengan tujuan supaya memudahkan penyampaian pesan dakwah kepada mad'u.⁴³

Menurut A. Hasjmy menyebut media dakwah dan sarana dakwah atau alat dakwah dan medan dakwah ada enam macam, yaitu: mimbar (podium) dan khithabah (pidato/ceramah); qalam (pena) dan kitabah (tulisan); masrah (pementasan) dan malhamah (drama); seni suara dan seni bahasa; madrasah dan dayah (surau); serta lingkungan kerja dan usaha. Abdul Kadir Munsyi mencatat enam jenis media

⁴²Filmsebagaimunikasimassa <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/>
(diakses pada 24 Desember 2025)

⁴³ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), p. 404

dakwah: lisan, tulisan, lukisan atau gambaran, audio-visual, perbuatan dan organisasi.⁴⁴

Dalam ilmu komunikasi, media dapat juga diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu:

1. Media Terucap (*The Spoken Words*) yaitu alat yang bisa mengeluarkan bunyi seperti radio, telepon, dan sejenisnya.
2. Media Tertulis (*The Printed Writing*) yaitu media berupa tulisan atau cetakan seperti majalah, surat kabar, buku, pamphlet, lukisan, gambar dan sejenisnya.
3. Media Dengar Pandang (*The Audio Visual*) yaitu media yang berisi gambar hidup yang bisa dilihat dan didengar yaitu film, video, televisi, dan sejenisnya.⁴⁵

Seiring perkembangan zaman film mengalami perkembangan yang baik, terutama pada isi pesan film tersebut yang banyak mengandung pesan moral atau pesan dakwah, Seperti:

film *Ayat-ayat Cinta*, Pada film *Ayat-Ayat Cinta* masalah Aqidah menitik beratkan pada Takdir Allah yang sudah ditetapkan yaitu jodoh seseorang. Pada masalah Syariah menitik beratkan pada poligami menurut ajaran Islam. Pada masalah Akhlak menitikberatkan akhlak istri terhadap suami.

Film *Kun Fayakun*, masalah Aqidah menitik beratkan pada selalu ada pertolongan dari Allah bagi hambanya yang mau berusaha. Pada masalah Syariah menitik beratkan pada seorang hamba yang mau bekerja keras dan berikhtiar. Pada masalah Akhlak menitik beratkan

⁴⁴Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), p. 405

⁴⁵Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), p. 406

pada akhlak istri terhadap suami, anak kepada orang tua dan akhlak terhadap orang lain.

Film Do'a Yang Mengancam masalah Aqidah menitikberatkan pada kepercayaan seorang hamba kepada Allah dengan cara berdoa. Pada masalah Syariah menitikberatkan pada seseorang laki-laki meminang perempuan, Pada masalah Akhlak menitik beratkan akhlak anak terhadap orang tua dan akhlak terhadap orang lain.⁴⁶

Film Sang Kiyai, Film ini bercerita tentang kisah perjuangan K.H Ahmad Dahlan yang berjuang untuk meluruskan akidah masyarakat Kauman yang melakukan praktik-praktik kemusyrikan. Selain itu, diusianya yang masih cukup muda, Ahmad Dahlan dengan ilmu Falaq yang dimilikinya, yang merasa gelisah melihat adanya praktik shalat yang melenceng, yang tidak mengarah lurus ke Ka'bah menggerakkan hatinya untuk melakukan tindakan dengan mengubah arah kiblat Masjid Kauman. Namun, justru tindakan tersebut memicu kemarahan Kyai Penghulu Kamaludiningrat yang merupakan kyai penjaga tradisi. Akibatnya, surau milik Ahmad Dahlan kemudian dirobohkan karena dituding menyebarkan aliran sesat. Ahmad Dahlan yang memiliki semangat perubahan tidak lantas berhenti melakukan tindakan-tindakan yang bernilai sosial. Ia membuka sekolah dengan menggunakan kursi seperti di sekolah modern Belanda. Akan tetapi, tindakan ini membuatnya dituding sebagai Kyai Kafir. Selain itu, tuduhan Kyai Kejawen juga dilemparkan kepadanya karena Ahmad Dahlan dekat dengan cendikiawan Jawa pada organisasi Budi Utomo. Semua penolakan dan tuduhan tersebut tidak membuat Ahmad

⁴⁶<http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php%3Fmod%3Dbrowse%26op%3Dread%26id%3Djptiain-gdl-ar> (diakses pada 24 Desember 2015)

Dahlan mundur. Didampingi istrinya Siti Walidah dan dukungan lima orang murid setianya yang bernama Fahrudin, Sudja, Sangidu, Hisyam dan Dirjo, Ahmad Dahlan membentuk organisasi Muhammadiyah untuk memperkuat dan memperluas area dakwahnya.⁴⁷

Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta, film ini menceritakan tentang hubungan dua sejoli beda agama, yaitu Rosyid dan Delia, menyikapi pluralism serta budaya yang disakralkan. Fenomena cinta Elektra kompleks yang dialami oleh seseorang yang berbagi cinta antara keluarga dan orang yang ia cintainya, diwujudkan dalam sebuah perbedaan prilaku dan sikap yang mengalami perubahan. Karena kecintaanya yang begitu besar terhadap pasangannya ia akan lebih aktif dan melawan orang tua. Pada dasarnya, cinta harus tetap logika, meskipun cinta mendorong seorang untuk melakukan prilaku yang irasional dan penuh emosi. Karena bagaimanapun cinta terhadap orang tua itu lebih penting dari pada cinta antara lawan jenis.⁴⁸

Dari beberapa contoh film yang mengandung pesan dakwah diatas, maka peneliti ingin meneliti film Dalam Mihrab Cinta, film ini mengandung pesan-pesan dakwah seperti, kita tidak boleh melihat orang hanya dari fisiknya saja akan tetapi dilihat dari keimanannya kepada Allah SWT, Lingkungan yang baik akan membawa kita pada hal-hal yang baik juga, kejujuran akan mendatangkan kebaikan sementara kedustaan akan mendatangkan malapetaka, setiap peristiwa yang dialami manusia pasti ada hikmah yang dapat diambil. dan untuk lebih jelasnya akan dipaparkan pada Bab empat.

⁴⁷<http://digilib.uinsby.ac.id/7550/> (diakses pada 24 Desember 2015)

⁴⁸Iyul Yuliawati, "Pesan-Pesan Keagamaan Dalam Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta : analisis semiotik, (Skripsi, program SI, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten," 2014

E. Analisis Semiotik

a. Pengertian Semiotik

Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantara tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*).⁴⁹ Semiotika adalah studi mengenai tanda (*signs*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada diluar diri. Studi mengenai tanda tidak saja memberikan jalan atau cara dalam mempelajari komunikasi, tetapi juga memiliki efek besar pada hampir setiap aspek (perspektif) yang digunakan dalam teori komunikasi.⁵⁰

Dengan semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika, seperti kata Lacthe, adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *sign* ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada *sign system* (code) ‘sistem tanda’. Hjelmslev mendefinisikan tanda sebagai “suatu keterhubungan antara wahana ekspresi (*expression plan*) dan wahana isi (*content plan*)”. Copley dan Jansz menyebutkan sebagai ilmu analisis tanda atau

⁴⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), p. 15

⁵⁰ Morisan, Andy Corry Wardhani, *Teori Komunikasi*, (Penerbit Ghalia Indonesia), p. 27

studi tentang bagaimana system penandaan berfungsi. Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiosis sebagai suatu hubungan di antara tanda, objek, dan makna. Charles Morris menyebut semiosis ini sebagai suatu “proses tanda, yaitu proses ketika sesuatu merupakan tanda bagi beberapa organisme”.

Kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda”⁵¹

b. Teori Tanda Ferdinand de Saussure

Jika ada seseorang yang layak disebut sebagai pendiri linguistic modern dialah sarjana dan tokoh asal Swiss: Ferdinand de Saussure, kata John Lyons. Saussure memang terkenal karena teorinya tentang tanda.⁵² Menurut Stanley J. Grenz, kehebatan Saussure adalah ia berhasil menyerang pemahaman “historis” terhadap bahasa yang dikembangkan pada abad ke-19. Bahasa di mata Saussure tak ubahnya sebuah karya musik. Untuk memahami sebuah simponi, kita harus memperhatikan keutuhan karya musik secara keseluruhan dan bukan kepada permainan individual dari setiap pemain musik. Untuk memahami bahasa, kita harus melihatnya secara “sinkronis”, sebagai sebuah jaringan hubungan antara bunyi dan makna. Kita tidak boleh melihatnya secara atomistik, secara individual. Saussure mempertanyakan pendekatan terhadap studi bahasa yang dilakukan oleh pencerahan. Para ahli bahasa abad pencerahan melakukan studi dengan mengurus kepingan-kepingan detail dan “sebagai orang luar” (yang tidak terlibat dalam bahasa itu sendiri). Baginya bahasa adalah

⁵¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), p. 16

⁵² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), p. 43

sebuah keutuhan yang berdiri sendiri. Pendekatan inilah yang disebut-sebut sebagai “ilmu linguistik struktural”.⁵³

Sedikitnya, ada lima pandangan dari Saussure yang dikemudian hari menjadi peletak dasar dari strukturalisme Levi-Strausse, yaitu pandangan tentang (1) signifier (penanda) dan signified (petanda); (2) form (bentuk) dan conten (isi); (3) langue (bahasa) dan parole (tuturan, dan ujaran); (4) synchronic (sinkronik) dan diachronic (diakronik); serta (5) syntagmatic (sintagmatik) associative (paradigmatik).

Signifier dan signified. Yang cukup penting dalam upaya menangkap hal pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu system tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni signifier (penanda) dan signified (petanda). Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suatu system tanda (sign). Suara-suara, baik suara manusia, binatang, atau bunyi-bunyian, hanya bisa dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa bilamana suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan ide-ide, pengertian-pengertian tertentu. Untuk itu suara tersebut harus merupakan bagian dari sebuah system konvensi, sistem kesepakatan dan merupakan bagian dari sebuah sistem tanda.

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda dengan sebuah idea tau petanda. Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa:apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang

⁵³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), p.

ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa.⁵⁴

Form dan content. Istilah form (bentuk) dan content (materi, isi) ini oleh Gleason diistilahkan dengan expression dan content, satu berwujud bunyi dan yang lain berwujud idea. Memang demikianlah wujudnya. Saussure membandingkan form dan content atau substance itu dengan permainan catur. Dalam permainan catur, papan dan biji catur itu tidak terlalu penting. Yang penting adalah fungsinya yang dibatasi, aturan-aturan permainannya. Jadi, bahasa berisi sistem nilai, bukan koleksi unsur yang ditentukan oleh materi, tetapi sistem itu ditentukan oleh perbedaannya.⁵⁵

Langue dan Parole, jika langue mempunyai objek studi system atau tanda atau kode, maka parole adalah living speech, yaitu bahasa yang hidup atau bahasa sebagaimana terlihat dalam penggunaannya. Kalau langue bersifat kolektif dan pemakainnya “tidak disadari” oleh pengguna bahasa yang bersangkutan, maka parole lebih memperhatikan factor pribadi pengguna bahasa. Kalau unit dasar langue adalah kata, maka unit dasar parole adalah kalimat. Kalau langue bersifat sinkronik dalam arti tanda atau kode itu dianggap baku sehingga mudah disusun sebagai suatu sistem, maka parole boleh dianggap bersifat diakronik dalam arti sangat terikat oleh dimensi waktu pada saat terjadi pembicaraan.⁵⁶

⁵⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), p. 46

⁵⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), p. 47

⁵⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), p.51

Syncronik dan Diachronic, salah satu dari banyak perbedaan konsep dan tata istilah paling penting yang diperkenalkan ke dalam linguistik oleh Saussure adalah perbedaan antara studi bahasa sinkronis dan diakronis (perbedaan itu kadang-kadang digambarkan dengan membandingkan “deskriptif” dan “historis”). Yang dimaksud dengan studi sinkronis sebuah bahasa adalah deskripsi tentang “keadaan tertentu bahasa tersebut (pada suatu “masa”). Bertens menyebut “sinkronis” sebagai “bertepatan menurut waktu”. Dengan demikian, linguistic sinkronis mempelajari bahasa tanpa mempersolkan urutan waktu. Yang dimaksud dengan diakronis adalah “menelusuri waktu”. Jadi, studi diakronis atas bahasa tertentu adalah deskripsi tentang perkembangan sejarah (“melalui waktu”).⁵⁷

Syntagmatic dan Associative, Cobley dan Jansz memberi contoh seerhana. Jika kita mengambil sekumpulan tanda “seekor kucing berbaring di atas karpet”: maka satu elemen tertentu kata “kucing”, misalnya menjadi bermakna sebab ia memang bisa dibedakan dengan “seekor”, “berbaring”, atau “karpet”. Sekarang kita lihat, bagaimana kemudian kata “kucing” dikombinasikan dengan elemen-elemen lainnya. Kini digabungkan dengan “seekor”, “berbaring”, di”, “atas”, dan “karpet”, kata “kucing” menghasilkan rangkaian yang membentuk sebuah sintagma (kumpulan tanda yang berurut secara logis). Melalui cara ini, “kucing” bisa dikatakan memiliki hubungan paradigmatic (hubungan yang saling menggantikan) dengan “singa” dan “anjing”.

⁵⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), p. 53

Hubungan paradigmatic tersebut, menurut Cobley dan Jansz, harus selalu sesuai dengan aturan sintagmatiknya, bagaimana garis x dan garis y dalam sebuah system koordinat. Se jauh tetap memenuhi syarat hubungan sintagmatik, penggantian tersebut bersifat fleksible karena keduanya memiliki hubungan paradigmatic. Perubahan ini terbukti tidak mempengaruhi hubungan sintagmatik, selain pertukaran dua kata benda.⁵⁸

F. Pengertian Pesan

Ketika kita berbicara maka kata-kata yang kita ucapkan adalah pesan (messages). Ketika anda menulis surat, maka apa yang ada tuliskan di atas kertas adalah pesan. Jika anda tengah menonton televisi, maka program yang tengah anda saksikan atau dengar adalah pesan. Pesan memiliki wujud (physical) yang dapat dirasakan atau diterima oleh indra. Dominick mendefinisikan pesan sebagai the actual physical product that source encodes (produk fisik aktual yang telah di-encoding sumber).

Perbedaan antara encoding dengan pesan tampak serupa. Encoding adalah proses yang terjadi di otak untuk menghasilkan pesan, sedangkan pesan adalah hasil dari proses encoding yang dapat dirasakan atau diterima oleh indra. Pesan dapat ditujukan kepada satu individu saja atau kepada jutaan individu.⁵⁹ Komunikasi dalam kehidupan manusia terasa sangat penting, karena dengan komunikasi dapat menjembatani segala bentuk ide yang akan disampaikan

⁵⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), p. 55

⁵⁹ Morissan, Andy Corry Wardhani, *Teori Komunikasi*, (Penerbit Ghalia Indonesia) p, 19

seseorang. Dalam setiap melakukan komunikasi unsur penting diantaranya adalah pesan, karena pesan disampaikan melalui media yang tepat, bahasa yang di mengerti, kata-kata yang sederhana dan sesuai dengan maksud, serta tujuan pesan itu akan disampaikan dan mudah dicerna oleh komunikan.

Adapun pesan itu menurut Onong Effendy, menyatakan bahwa pesan adalah : “suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, bahasa/lambang-lambang lainnya disampaikan kepada orang lain”. Sedangkan Abdul Hanafi menjelaskan bahwa pesan itu adalah “produk fiktif yang nyata yang di hasilkan oleh sumber–encoder”. Kalau berbicara maka “pembicara” itulah pesan, ketika menulis surat maka “tulisan surat” itulah yang dinamakan pesan.⁶⁰

G. Pengertian Mihrab

Mihrab yaitu ruang kecil di langgar atau masjid tempat imam memimpin salat berjamaah⁶¹. Mihrab (dalam bahasa persi مهراب atau محراب, dalam bahasa Arab محراب.المحراب), adalah sebuah ceruk di dinding sebuah masjid yang menunjukkan Kiblat, iaitu arah Ka'bah dimana orang Islam harus menghadapnya sewaktu bersolat. Dinding itu digelar dinding kiblat. Mihrab memberikan tanggapan sebuah pintu atau jalan ke makah. Fath Al-bari (p. 458), dalam karya "tentang kuasa orang lain", telah mencadangkan *mihrab* adalah "tempat termulia bagi Raja" dan "lokasi utama, bahagian depan dan yang paling terhormat." Istilah ini kemudian digunakan oleh Nabi Muhammad S.A.W untuk

⁶⁰ Pengertian Pesan, <http://all-about-theory.blogspot.com>, (diakses pada 29 Oktober 2014).

⁶¹ Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Departemen Pendidikan Nasional)

menunjukkan ruangan doa peribadinya. Bilik tambahan yang diberikan akses kepada Masjid yang berdekatan, dan Nabi akan memasuki Masjid melalui ruangan ini. Ini adalah maksud sebenar *mihrab* sebagai sebuah bilik didalam rumah. Semasa era pemerintahan Uthman Ibn Afan (r. 644-656), Khalifah memerintahkan suatu tanda yang akan ditempal pada dinding Masjid di Madinah jadi para penziarah akan mudah mengetahui arah kedudukan kiblat sebenar yang terus menghadap ke Makkah.⁶²

⁶² Definisi Mihrab, <http://ms.wikipedia.org>, (diakses pada 29 Oktober 2014)